

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA IMPERATIF DALAM  
KOMUNIKASI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA JURUSAN  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH  
SARTIKA  
10533 8045 15**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **SARTIKA**, NIM: 10533804515 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019 M.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H  
31 Agustus 2019 M

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1. Pengawas Ujian | Dr. Y. Abdul Rahmani Rahim, S.P., M.M.  |
| 2. Ketua          | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  |
| 3. Sekretaris     | Dr. Umarullah, M. Pd.   |
| 4. Penguji        | 1. Dr. Rahman Rahim, M.Hum.<br>2. Dr. Hj. Rosmini Madermin, M.Pd.<br>3. Dr. Syahrudin, M.Pd.<br>4. Arcan Syukur, S.Pd., M.Pd. |

*Handwritten signatures and initials on the right side of the document.*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar

Nama : Sartika

Nim : 200533004515

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah direvisi dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Rahman Rahim, M.Hum.**

**Rahmatiah, S.Ag., M.Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576

## MOTTO

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur;

pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu”

(Q.S. Ibrahim ayat 7)



## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

mewujudkan harapan menjadi kenyataan.



## ABSTRAK

**Sartika. 2019.** “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.” Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I A. Rahman Rahim dan pembimbing II Rahmatiah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) wujud kesantunan berbahasa imperatif dosen dalam komunikasi belajar mengajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar; (2) wujud kesantunan berbahasa imperatif mahasiswa dalam komunikasi belajar mengajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam komunikasi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan dosen dan mahasiswa dalam komunikasi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud kesantunan pragmatik imperatif dosen dalam komunikasi belajar mengajar di kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan persilaan; (2) wujud kesantunan pragmatik imperatif mahasiswa dalam komunikasi belajar mengajar di kelas C dan D Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan persilaan dan larangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada dosen dan mahasiswa agar memperhatikan penggunaan tindak tutur yang santun terhadap mitra tutur dalam komunikasi belajar mengajar.

**Kata Kunci:** kesantunan pragmatik, komunikasi belajar mengajar

## **KATA PENGANTAR**

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takka henti bertahmid dan anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Sunarti dan Musakkir yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum,

dan Rahmatiah, S. Ag., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dra. Munirah, M.Pd., ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada dosen Dr. M. Agus, M.Pd., Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd., Nurcholish, S.S., M.Hum., dan para mahasiswa kelas C dan D yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuanganku yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi warna yang cerah dalam hidupku.



Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan sara dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, mei 2019



## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERJANJIAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKAN</b>	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian Yang Relevan.....	9
2. Pragmatik .....	12

3. Tindak Tutur.....	13
4. Kesantunan Berbahasa .....	17
5. Teori Kesantunan Berbahasa.....	19
6. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.....	22
B. Karangka Pikir .....	33
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Variabel dan Jenis Penelitian .....	36
B. Populasi dan Sampel .....	37
C. Definisi Operasional.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan.....	60
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 72
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Makna dalam kajian pragmatik yang dimaksudkan sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yakni antara penutur, petutur, dan situasi-situasi yang melatarbelakangi peristiwa tutur. Leech (1993:8) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Tarigan (1991:13) mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua

orang atau lebih. Komunikasi secara lisan sebagai pertukaran informasi melalui penggunaan lambang-lambang dan non verbal, mode-mode, serta proses-proses produksi dalam berbahasa. Komunikasi secara lisan banyak dijumpai pada masyarakat kampus Universitas Muhammadiyah Makassar sendiri yang merupakan salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara dosen dan mahasiswa untuk melakukan interaksi baik dalam proses belajar mengajar maupun tidak.

Kesantunan dapat dikatakan dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Parera (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara. Ketika berkomunikasi, penutur dan mitra tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Apabila cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif,. Misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Penggunaan bahasa dalam pergaulan tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara.

Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan sehari-hari baik dalam ruang formal maupun dalam konteks yang formal. Peranan tindak tutur dalam hal ini tentu saja memiliki jalur yang sentral dalam menjaga koehsi komunikasi. Gagasan tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi dosen dan mahasiswa

Proses belajar mengajar maupun tidak, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh dosen dalam menginstruksikan materi atau pemberian tugas dengan menggunakan kalimat imperatif. Mahasiswa juga biasanya menggunakan kalimat imperatif untuk meminta serta menanggapi penjelasan dosen. Kalimat imperatif yang tidak hanya dilihat dari segi perilaku verbalnya, tetapi juga dari segi perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal, dapat dilihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut. Berikut contoh wujud tuturan dosen yang dimaksud dalam proses belajar dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(1)Dosen : “Ada yang lain? Atau bisa menjelaskan lebih lengkap?”

(2) Dosen : “Untuk struktur yang pertama dulu, siapa yang masih ingat?”

Data tuturan (1) atau tuturan (2) berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan “Ada yang lain? Atau bisa menjelaskan lebih lengkap?” yang diucapkan dosen ketika dosen belum puas terhadap jawaban yang dikemukakan mahasiswa. Kemudian tuturan “Untuk struktur yang pertama dulu, siapa yang masih ingat?” yang dituturkan dosen ketika mahasiswa masih ragu-ragu menentukan struktur drama. Berdasarkan konteks kedua tuturan tersebut, makna pragmatik imperatif yang terkandung dalam data tuturan (1) dan tuturan (2) bermakna permohonan, yaitu dosen memohon kepada mahasiswa agar bisa menjelaskan materi yang dibahas. Tuturan (1) dan tuturan (2) ini berkonstruksi interogatif, yaitu tuturan imperatif yang dituturkan dalam wujud nonimperatif sehingga memiliki ketidaklangsungan. Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung memiliki nilai kesantunan yang tinggi. Berdasarkan contoh di atas, masih banyak pernyataan-pernyataan atau kalimat yang mengandung kesantunan berbahasa imperatif yang perlu diamati atau diteliti dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai agar tidak menimbulkan makna ganda sehingga diharapkan tidak mengurangi pemahaman dosen maupun siswa dalam berinteraksi.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Rahardi (2009:1) bahwa dalam komunikasi sehari-hari entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat

keseringan yang tinggi. Entitas imperatif memang menarik untuk dicermati, dikaji, dan diteliti. Alasan pokok adalah karena entitas kebahasaan yang sa tu ini memang memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan. Selanjutnya, beliau menegaskan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan nonimperatif, yaitu dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Menurut Chaer (2010: 18), kalimat imperatif adalah kalimat yang dituturkan oleh penutur dengan harapan agar lawan tutur memberi reaksi berupa tindakan. Tuturan yang diungkapkan ada yang menggunakan tuturan langsung, tetapi di sisi lain ada juga yang menggunakan tuturan tidak langsung yaitu dengan basa-basi terlebih dulu serta ada juga yang bersifat memaksa. Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan salah satu kampus yang cukup luas. Ramainya aktivitas yang terjadi di kampus menyebabkan tingginya pula interaksi ataupun komunikasi. Banyaknya jumlah dosen dan mahasiswa dengan berbagai macam karakter menyebabkan komunikasi juga terkesan campur aduk. Kadang dosen maupun mahasiswa menggunakan tuturan-tuturan langsung dan tanpa basa-basi. Akibatnya, kesantunan tuturan menjadi berkurang. Namun demikian, ada juga penutur yang masih memperhatikan kehalusan tuturannya. Termasuk ketika penutur mengujarkan tuturan yang bersifat memerintah atau meminta sesuatu kepada mitra tutur, dalam hal ini adalah dosen dan mahasiswa. Tuturan dosen yang



berisi memerintah atau meminta mahasiswa untuk melakukan sesuatu tersebut diwujudkan dalam kalimat imperatif yang diucapkan dosen. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa ketika proses interaksi berlangsung tentu saja melibatkan kedua belah pihak. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi antara dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar berada pada suatu peristiwa tutur. Dengan demikian, baik dosen maupun mahasiswa sama-sama memiliki kebebasan dalam berbicara. Inilah yang menjadi penyebab, bukan hanya dosen yang menuturkan tuturan yang berisi memerintah, meminta dan membujuk, akan tetapi mahasiswa juga dapat melakukan hal serupa, yaitu mereka juga memiliki peluang untuk mengujarkan tuturan berupa tuturan imperatif, yang berisi memerintah dan meminta kepada dosen, dengan menggunakan tuturan yang halus maupun kasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu mendeskripsikan wujud tuturan imperatif yang terjadi antara dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud tuturan imperatif yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa ataupun sebaliknya dengan menafsirkan maksud tuturan tersebut terhadap kelangsungan interaksi belajar mengajar di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa imperatif dosen dalam komunikasi belajar mengajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar?
2. Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa imperatif mahasiswa dalam komunikasi belajar mengajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa imperatif dosen dalam komunikasi belajar mengajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa imperatif mahasiswa dalam komunikasi belajar mengajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian kepada pembaca, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, manfaat tersebut sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam berkomunikasi yang santun serta memberikan manfaat secara teori dalam interaksi belajar mengajar maupun tidak antara dosen dan mahasiswa terutama yang berkaitan dengan kesantunan imperatif.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar maupun tidak dalam berinteraksi antara dosen dan mahasiswa sehingga mampu mencapai tujuan komunikasi secara efektif dan efisien.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang memberikan wawasan kebahasaan dalam interaksi belajar mengajar maupun tidak.
- c. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilengkapi dengan teori pustaka atau penelitian relevan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah ini yaitu Dedi Anggara (2017) meneliti “Analisis Kesantunan Imperatif dalam Komunikasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan: Kajian Pragmatik” yang mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan jenis tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan, dan 2) Mendeskripsikan penanda kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini yaitu: 1) tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan, meliputi a) Kalimat Imperatif Permintaan menggunakan kata *”tolong”*, dan *”coba”* sebanyak 11 kalimat, b) Kalimat Imperatif Pemberian Izin menggunakan kata *”silakan”* sebanyak 5 kalimat, c) Kalimat Imperatif Ajakan menggunakan kata *”ayo”*, dan *”mari”* sebanyak 4 kalimat, d) Kalimat Imperatif Perintah

menggunakan kata ”*tolong*”, ”*silahkan*”, dan ”*coba*” sebanyak 10 kalimat. 2) Penanda kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan, meliputi: a) Penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata “*tolong*” sebanyak 7 data, b) Penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata ”*silakan*” sebanyak 8 data, d) Penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata ”*coba*” sebanyak 7 data, dan d) Penanda kesantunan kalimat imperatif menggunakan kata ”*mari*” sebanyak 5 data.

Penelitian selanjutnya oleh Yeti Prastika Adelina (2013) meneliti “Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan wujud formal tuturan imperatif dalam wacana pertemuan kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati, (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan wujud peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam acara PCNA Sukolilo Kabupaten Pati, (3) Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu wujud dan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam wacana pertemuan kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan metode kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, wujud imperatif dalam wacana pertemuan kedinasan PCNA Sukolilo Kabupaten Pati, menunjukkan wujud formal.

Untuk penelitian relevan ketiga oleh Sukron Adzin (2015) meneliti “Kesantunan Imperatif Pada Naskah Drama *Gerr* Karya Putu Wijaya”. Ada dua tujuan yang dicapai dalam penelitian ini. 1) Mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. 2) Mendeskripsikan skala kesantunan pragmatik pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode padan referensial dan pragmatis. Hasil penelitian ini ada dua. 2) Deskripsi skala kesantunan pragmatik pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya ada 4 skala kesantunan yang ditemukan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, ditunjukkan bahwa tema yang diangkat penulis memiliki perbedaan oleh ketiga penulis di atas. Pertama, jika dibandingkan dengan penelitian Dedi Anggara berbeda dengan sasaran yang diteliti. Sasaran peneliti adalah menemuksn wujud kesantunan berbahasa imperatif dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Sedangkan, penelitian Dedi Anggara meneliti jenis tuturan imperatif dan penanda kesantunan tuturan imperatif di Pasar Gundih Kabupaten Grobogan.

Sementara jika dibandingkan dengan penelitian dari Yeti Prastika Adelina yang meneliti Kesantunan Imperatif dalam Wacana Pertemuan Kedinasan PENA Sukolilo Kabupaten Pati. Kemudian penelitian dari Sukron Adzin meneliti Kesantunan Pragmatik pada Naskah Drama *Gerr* Karya Putu Wijaya. Selanjutnya penelitian Dedi Anggar menggunakan metode padan,

penelitian Yeti Prastika Adelina menggunakan metode padan dan metode kontekstual dan penelitian Sukron Adzin menggunakan metode padan referensial dan pragmatis. Sedangkan, penelitian penulis tentang kesantunan berbahasa imperatif dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan metode pragmatik dengan teori Rahardi.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, maka peneliti mampu mengetahui bahwa persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa imperatif.

## 2. Pragmatik

Istilah pragmatik, pertama kali dikemukakan oleh filsuf terkenal bernama Charles Morris pada tahun 1938. Morris (dalam Rahardi, 2005:47) mengemukakan semiotika (*semiotics*) dalam kaitannya dengan ilmu bahasa yang memiliki tiga cabang, yakni sintaksis (studi relasi formal tanda-tanda), semantik (studi relasi tanda-tanda dengan objeknya), dan pragmatik (studi relasi tanda-tanda dengan penafsirnya). Tanda yang dimaksud ialah tanda-tanda bahasa.

Leech (1993:8) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Makna dalam kajian pragmatik yang dimaksudkan sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yakni antara penutur, petutur, dan situasi-

situasi yang melatarbelakangi peristiwa tutur. Kridalaksana (2008:198) mengatakan bahwa pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi, (2009:3-4) menerangkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Di antara ketiga ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

Berdasarkan para ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa antara penutur dan mitra tutur yang melibatkan peristiwa tutur. Jadi, makna dalam pragmatik tidak hanya sebatas apa yang diujarkan oleh penutur, tetapi mengkaji makna di luar konteks bahasa tersebut sehingga penutur dan mitra tutur dalam hubungannya dengan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan.

### **3. Tindak Tutur**



Tindak tutur dikenal juga dengan istilah tindak bahasa atau *speech act* adalah bagian dari peristiwa tutur (*speech event*) yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur (Rohmadi, 2004:7), sedangkan menurut Chaer (2010:26) tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam artian bahwa unit dari komunikasi linguistik tidak hanya berupa produksi simbol, kata, atau kalimat dalam performansi tindak tutur.

Purwo (1990:19) mengemukakan pendapat yang sama bahwa ketika mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan kalimat sebagai mediana, seseorang tidak semata-mata mengungkapkan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat tersebut, ia juga menindakan sesuatu. Hal inilah yang dinamakan dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur akan berkembang dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 1994:62). Selanjutnya, Cahyono (1994:225) memberi batasan tindak tutur sebagai suatu tindakan seperti menyuruh, bertanya, dan memberitahu. Selain itu, juga dijelaskan bahwa bentuk-bentuk tersebut termasuk bentuk-bentuk linguistik yang dapat dikaitkan dengan fungsi bentuk-bentuk itu yang merupakan kajian pragmatik.

Selanjutnya, Wijana (1996:17) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Berikut penjelasan mengenai jenis tindak tutur tersebut.

a. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan suatu informasi; kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu; dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh:

(1) “Yuli merawat ayahnya.”

(2) “Siapa orang itu?”

(3) “Ambilkan buku saya!”

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu, diungkapkan dengan:

Ibu : “Ana, sapunya di mana?”

Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

b. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(1) “Penyanyi itu suaranya bagus.”

(2) “Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi).”

Tuturan (1) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan tuturan (2) penutur bermaksud

mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “Tidak usah menyanyi”. Tindak tutur pada tuturan (2) merupakan tindak tutur tidak literal.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut. Jadi, dalam mencapai maksud atau tujuan tindak tutur yang menjadi titik perhatian bukan hanya penutur dan mitra tutur saja, tetapi juga situasi dan konteks yang mewardahi kegiatan pertuturan itu sendiri.

#### **4. Kesantunan Berbahasa**

Kata “*kesantunan*” berasal dari kata dasar “*santun*” yang berarti: halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sopan, sabar, dan tenang; mengasihani, mearuh belas kasihan; menolong, menyokong, meringankan kesusahan orang; memperhatikan kepentingan umum. Kemudian kata dasar “*santun*” mendapatkan konfiks “*ke-an*” yang membentuk kata benda “*kesantunan*” sehingga mempunyai makna hal-hal yang berkaitan dengan kehalusan dan kebaikan; baik tingkah laku yang sopan, tutur kata baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Berkomunikasi tidak semata-mata menyampaikan informasi, berkomunikasi juga merupakan bentuk interaksi yang harus mengindahkan nilai-nilai kesantunan. Seorang penutur bahasa yang hanya mementingkan nilai informasi dan mengabaikan nilai-nilai kesantunan pasti akan menemui banyak masalah dalam berinteraksi. Nilai kesantunan dalam berkomunikasi sama pentingnya dengan informasi itu sendiri. Kesantunan adalah suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan (*interchange*) manusia (Lakoff dalam Saputra, 2014:8).

Parera (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara.

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya dan (2)

aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat (Saudah, 2014:71).

Masinambouw (dalam Silalahi, 2012:3) mengatakan bahwa Etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, contoh etika berbahasa yang dimaksud disini ialah:

- a. Apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu;
  - b. Ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu;
  - c. Kapan dan bagaimana seseorang menggunakan giliran berbicara dengan lawan tutur, dan menyela pembicaraan orang lain?
  - d. Kapan kita harus diam;
  - e. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara itu.
- Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai kesantunan berbahasa, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kegiatan menggunakan bahasa secara halus, baik, tenang, atau dengan kata lain bahwa kesantunan berbahasa merupakan kegiatan bertutur kata baik secara dengan norma yang berlaku di masyarakat.

## **5. Teori Kesantunan Berbahasa**

Bahasa adalah media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa merupakan topik kajian pragmatik. Berikut ini diuraikan beberapa teori yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam menjelaskan wujud kesantunan berbahasa imperatif dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar.

### **a. Robin Lakoff (1973)**

Lakoff (1973) (dalam Chaer, 2010:46) menyatakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Rahardi (2005:70) menjelaskan formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan sebagai berikut.

- 1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para pembicara dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan sebaiknya tidak bernada memaksa dan angkuh.
- 2) Ketidak tegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.
- 3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan sela lu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain.

**b. Geoffrey N. Leech (1983)**

Teori kesantunan Leech (Chaer, 2010:56) didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu berupa maksim-maksim yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan (politeness principles). Prinsip kesantunan Leech itu dijabarkan ke dalam enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. .

**c. Brown dan Levinson (1987)**

Chaer (2010:49) menyatakan bahwa teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga,



dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

Umpamanya, kita suruh seseorang yang sedang duduk-duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu. Tergantung kepada siapa dia ini dan juga kepada bentuk ujaran yang kita gunakan, orang itu dapat kehilangan muka. Mukanya terancam, dan muka yang terancam itu adalah muka negatif (Chaer, 2010:49-51).

Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukannya atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya (Chaer, 2010:51).

## 6. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia

### a. Hakikat Imperatif

Kalimat imperatif yang lebih akrab dikenal dengan istilah kalimat perintah adalah rangkaian kata yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Moeliono (1992:285) menjelaskan bahwa kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat tak transitif ataupun pasif. Sementara itu, Cook (dalam Putrayasa, 2012:31) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan.

Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang lain diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Selanjutnya, Alisjahbana membedakan kalimat perintah itu menjadi empat macam. Keempat macam kalimat perintah itu sebagai berikut: (1) perintah yang menunjuk kepada suatu kewajiban; (2) perintah yang bermakna mengejek; (3) perintah yang

bermaksud memanggil; dan (4) perintah yang merupakan permintaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif itu merupakan tuturan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu.

Rahardi (2005:79) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan

#### b. Makna Pragmatik Imperatif

Penelitian yang dilakukan oleh Rahardi (2005:95), ditemukan sedikitnya tujuh belas macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam tuturan imperatif tidak langsung.

#### c. Imperatif dalam Kajian Kesantunan

Rahardi (2005:3) menjelaskan dalam kegiatan bertutur sehari-hari, makna pragmatik imperatif itu tidak hanya dapat dinyatakan dalam konstruksi imperatif, melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lain. Oleh karena itu, jika membicarakan imperatif berarti ada dua hal yang mesti dipahami, yakni imperatif dalam kajian

linguistik struktural atau formal dan imperatif sebagai tuturan dalam kajian pragmatik yang dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk sesuai dengan konteks tuturan. Lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif merupakan kesantunan berbahasa dalam menyampaikan makna imperatif dengan memperhatikan aspek pragmatik, yaitu konteks tuturan. Kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut.

##### a) Panjang-pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Rahardi (2005:118-119) menjelaskan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, maka akan semakin santun tuturan tersebut. Seperti yang terdapat pada masyarakat Indonesia, terdapat suatu ketentuan yang tidak tertulis bahwa pada saat seseorang menyampaikan maksud tertentu di dalam kegiatan bertutur, orang tersebut tidak diperbolehkan langsung mengungkapkan maksud tuturnya. Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur. Dengan kata lain

dapat dikatakan bahwa seseorang yang akan menyampaikan maksud tutur hendaknya disertai basa-basi terlebih dahulu.

b) Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Untuk menguraikan maksud tertentu, orang biasanya mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras, dan bahkan kasar. Dengan perkataan lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tingg-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur.

c) Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa panjang pendek tuturan dan urutan tutur menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif. Semakin panjang tuturan, maka akan semakin santun tuturan tersebut. Menurut Rahardi (2005:123), pernyataan tersebut dapat dibenarkan jika tidak mempertimbangkan aspek

intonasinya. Suatu tuturan pendek pun dapat bermakna lebih santun jika diucapkan dengan intonasi yang halus.

Sunaryati (dalam Rahardi, 2005:123) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dibedakan menjadi dua, yaitu intonasi final dan intonasi nonfinal. Selanjutnya, intonasi tersebut dibedakan lagi menjadi intonasi perintah, intonasi tanya, dan intonasi berita. Di samping intonasi, isyarat kinesik juga menjadi salah satu penentu kesantunan linguistik yang penting (Rahardi, 2005:123). Isyarat kinesik dimunculkan lewat gestur penutur. Sistem paralinguistik yang bersifat kinesik tersebut di antaranya: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari-jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, dan (7) gelengan kepala.

- d) Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan.

ungkapan penanda kesantunan. Menurut Rahardi (2005:125), tuturan imperatif yang mengandung penanda kesantunan memiliki kadar tuntutan yang relatif rendah daripada tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan sama sekali. Karena memiliki kadar tuntutan lebih rendah, tuturan imperatif tersebut dapat dianggap lebih santun atau lebih sopan. Dari bermacam-macam penanda kesantunan itu dapat disebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut: tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, sudi kiranya, sudilah kiranya, dan sudi apalah kiranya.

Faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang telah diuraikan menjadi acuan dalam menentukan antun atau tidak santunnya kegiatan bertutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, dalam hal ini tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Faktor kesantunan inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis tuturan guru dan siswa yang diketahui wujudnya dengan memperhatikan faktor tersebut.

## 2) Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Imperatif dalam pragmatik di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif, kebanyakan diwujudkan dengan tuturan nonimperatif bukan tuturan imperatif. Rahardi (2005:134) menyatakan dalam penelitiannya terlebih dahulu mengenai imperatif, bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan imperatif untuk menyatakan makna pragmatik biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Namun, dalam tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

a) Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan imperatif, tetapi kesantunan pragmatik imperatif dapat diidentifikasi di dalam tuturan deklaratif. Lazimnya, makna imperatif dalam tuturan deklaratif digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada si mitra tutur tetapi tidak secara langsung. Rahardi (2005:135) menjelaskan bahwa kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:



- (1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan

Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu.

- (2) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi dengan tidak adanya penanda, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tuturan itu memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

- (3) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mohon*, *dimohon*.

Tuturan dengan konstruksi deklaratif umumnya digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon mejadi tidak kentara dan dapat dipandang lebih santun.

- (4) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan silakan, dipersilakan. Namun, dalam keseharian seringkali makna pragmatik lebih banyak ditemukan dalam bentuk deklaratif. Dengan cara demikian, makna pragmatik imperatif persilaan itu dapat diungkapkan dengan lebih santun.

- (5) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan jangan. Selain itu, imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan pada tuturan. Namun, secara pragmatik penanda

tersebut jarang menggunakan penanda karena dikatakan kurang santun. Hal ini dikarenakan, apabila ketidaklangsungan jelas tuturan itu jelas, maka imperatif larangan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

b) Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Makna pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif mengandung makna yang ketidaklangsungan yang cukup besar. Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Rahardi (2005:143) membagi tuturan interogatif dengan menyatakan berbagai makna, yaitu:

- (1) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif, misalnya imperatif perintah. Tuturan imperatif

perintah akan lebih santun apabila diungkapkan dengan tuturan interogatif.

- (2) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Tuturan imperatif ajakan ditandai dengan penanda kesantunan Ayo. Tuturan interogatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula.

- (3) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Imperatif permohonan apabila dituturkan secara langsung sudah dapat dikatakan cukup santun. Namun, apabila tuturan imperatif itu diungkapkan dengan tuturan interogatif dalam menyatakan imperatif permohonan akan dikatakan lebih santun.

- (4) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Bentuk persilaan dengan tuturan interogatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan atau pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan-perayaan tertentu.

- (5) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

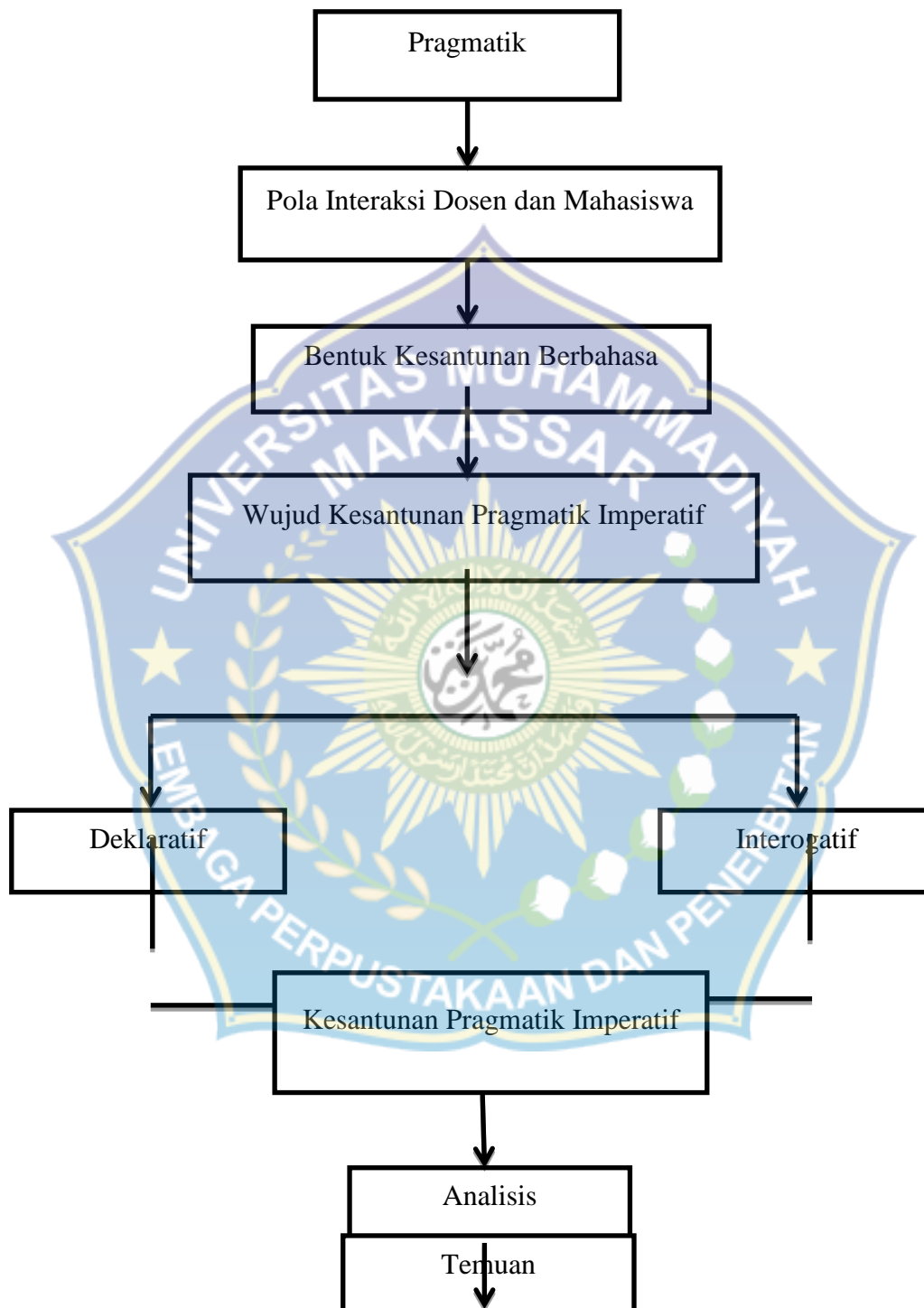
Tuturan yang bermakna imperatif larangan banyak ditemukan dalam tuturan nonimperatif dibandingkan dalam tuturan imperatif. Tuturan yang demikian yang banyak dapat ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang umum sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya.

Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan interogatif dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Tuturan deklaratif dan interogatif diwujudkan dalam tuturan imperatif yang memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi tetapi tidak menimbulkan makna ganda sehingga diharapkan tidak mengurangi pemahaman dosen maupun siswa dalam berinteraksi.

## B. Karangka Pikir

Proses berkomunikasi tentunya terjadi interaksi, yakni interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam lingkungan kampus. Dosen atau mahasiswa sebagai pihak penutur. Interaksi tersebut akan berjalan lancar jika menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa berwujud kesantunan berbahasa imperatif. Menurut Rahardi dalam bahasa Indonesia kesantunan imperatif ada dua wujud yakni: (1) kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan; dan (2) kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna perintah, permohonan, persilaan, dan larangan.

Data penelitian yang berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud kesantunan imperatif antara dosen dan mahasiswa dalam proses berinteraksi. Temuan penelitian menunjukkan kesantunan imperatif dosen dan mahasiswa yang berwujud kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif. Karangka penelitian digambarkan berikut ini.



**Bagan 3.1.1 Skema Karangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Jenis Penelitian**

##### **1. Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dosen dan mahasiswa dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 2017. Adapun yang dijadikan indikator adalah kesantunan berbahasa imperatif deklaratif dan kesantunan berbahasa interogatif.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud kesantunan berbahasa imperatif deklaratif dan interogatif dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. Langkah awal ialah mengumpulkan data. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Djajasudarma (1993: 10), menjelaskan penelitian kualitatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: latar alamiah (natural setting), bersifat deskriptif, yaitu merupakan



gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri dan data yang dikumpulkan adalah bukan merupakan angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran tentang sesuatu, lebih memperlihatkan proses daripada hasil, cenderung menganalisis datanya secara induktif, dan manusia sebagai alat.

Dengan demikian, penelitian ini didesain dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

## **B. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, jumlah dosen sebanyak 40 orang dan jumlah mahasiswa sebanyak 100 yang tersebar dalam empat (4) kelas secara homogen.

**Tabel 3.2**

Keadaan populasi mahasiswa angkatan 2017 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	A	29 Orang
2	B	27 Orang
3	C	24 Orang

4	D	20 Orang
Jumlah		100 Orang

Sumber: Data papan potensi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 tahun ajaran 2019

## 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah bahasa lisan. Sampel ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud kesantunan berbahasa imperatif dalam komunikasi antara dosen sebanyak tiga orang dan mahasiswa dari dua kelas yakni kelas C dan D, jumlah mahasiswa kelas C sebanyak 24 orang dan kelas D sebanyak 20 orang pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar pada proses belajar mengajar di kelas.

## C. Definisi Operasional

Definisi variabel memberikan penjelasan mengenai variabel yang digunakan beserta indikator yang terdapat di dalamnya, sehingga terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan istilah yang terkait dengan konsep pokok yang terdapat dalam variabel penelitian ini.

Adapun definisi variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dosen dan mahasiswa, yaitu dosen dan mahasiswa yang mengajar dan belajar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Kesantunan imperatif adalah tata karma berkomunikasi dengan mitra tutur yang menyatakan perintah/suruhan dengan mempertimbangkan penghargaan dan penjagaan wibawa, nilai, rasa antara penutur dengan mitra tutur. Jenis kesantunan imperatif berbahasa yang dimaksud adalah variasi tuturan santun dosen dan mahasiswa dalam berinteraksi. Jenis kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan pragmatik imperatif.
3. Kesantunan pragmatik imperatif yang dimaksud adalah kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif, yang masing-masing menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan.
4. Wujud kesantunan imperatif adalah bentuk berbahasa yang digunakan dosen dan mahasiswa yang menyatakan perintah/suruhan yang mencakup dua jenis, yaitu kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat perekam. Penulis menggunakan alat perekam gawai untuk memudahkan peneliti mendapatkan data.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Dalam hal ini Mahsun (2012:92) mengatakan “metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa”. Metode ini memiliki teknik dasar yang bewujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak bebas libat cakap atau SLBC, peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, namun hanya menjadi pemerhati terhadap calon data.

Pada penelitian ini, peneliti menyimak dengan mendengar berulang-ulang penggunaan bahasa imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik catat. Gunawan (Mahsun 2012:93) teknik catat adalah teknik lanjutan yang diterapkan ketika menerapkan metode simak. Peneliti mencatat data yang dihasilkan dalam pengamatan atau penyimakan dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa. Dari beberapa teknik dalam metode simak, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik catat, teknik rekam dan teknik simak bebas cakap.

## F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan sebuah metode. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penuturnya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik.

Metode padan pragmatis merupakan metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra wicara (Kesuma, 2007:49). Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti menganalisis data terikat pada konteks percakapan yang terdapat dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa dan kemudian dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa imperatif oleh Rahardi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengumpulkan data kesantunan berbahasa imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa dengan cara mentranskrip menjadi tulisan.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji setiap data kesantunan berbahasa imperatif yang telah diubah dalam transkrip tulisan.
3. Mengklasifikasi data kesantunan berbahasa imperatif berdasarkan kesantunan berbahasa deklaratif dan kesantunan berbahasa interogatif yang dikemukakan oleh Rahardi.

4. Mendeskripsikan hasil analisis kesantunan berbahasa imperatif yang telah diklasifikasi.
5. Membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah semua proses analisis data selesai dilakukan



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan teori kesantunan pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang dapat direalisasikan dalam bermacam-macam wujud. Penelitian ini akan menguraikan tuturan imperatif dalam wujud deklaratif dan interogatif dalam komunikasi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah. Selanjutnya, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tuturan dan deskripsi.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa Imperatif Dosen dalam Komunikasi Belajar Mengajar di kals C dan D pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.
  - a. Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian, wujud kesantunan berbahasa imperatif tuturan dosen yang berkonstruksi deklaratif ditemukan dalam berbagai macam makna pragmatik imperatif pada interaksi belajar mengajar. Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang akan diuraikan berikut ini.

- 1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan/perintah

Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

- (01) “...Kalian luar biasa yah, yang lain juga bagus semua cuman kan asma yang lebih banyak berbicara.” (detik 00:08:agus)

Tuturan “*Kalian luar biasa yah, yang lain juga bagus semua cuman kan asma yang lebih banyak berbicara.*” diucapkan dosen saat mahasiswa selesai diskusi. Tuturan (01) ini berwujud deklaratif untuk menyatakan suruhan kepada mahasiswa yang membawakan materi untuk lebih banyak berbicara dalam hal menjawab atau lebih menguasai lagi materi yang dibawakannya sehingga bukan hanya mahasiswa yang sebagai moderator yang lebih banyak berbicara atau menjawab.

Dosen lebih memilih menggunakan kontruksi deklaratif dalam bertutur untuk menyuruh mahasiswa daripada menggunakan imperatif secara langsung. Tuturan ini tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi dalam menyuruh mahasiswa.

- (02) “Coba! Tidak apa-apa salah.” (menit 23:13:akram)



Data tuturan (02) berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna imperatif suruhan. Tuturan “*coba! Tidak apa-apa salah.*” Diucapkan dosen ketika ada mahasiswa yang ingin berargumen. Tuturan (02) ini berwujud deklaratif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan sehingga dengan tuturan tersebut mahasiswa merasa tidak merasa terancam dengan tuturan dosen apalagi ditandai dengan penegasan “tidak apa-apa salah.”.

(03) “Tanpa kita sadari bersama sebetulnya tantangan terhadap kesetiaan Bahasa Indonesia itu, kita. Setiap saat, setiap hari.  
Contoh: Anda nonton. Secara tidak sadar, anda sebetulnya sedang terpengaruh oleh proses penyimpangan bahasa, karena pada umumnya sinetron sekarang itu tidak peduli dengan bagaimana mengucapkan bahasa asing dan bahasa indonesia.” (menit 05:21:cholis)

Data tuturan (03) diucapkan dosen pada saat menjelaskan mengenai sikap positif bahasa indonesia mengandung makna imperatif suruhan yang berwujud deklaratif disertai dengan contoh yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa. Tuturan yang diucapkan oleh dosen tersebut memerintahkan mahasiswa untuk tidak terpengaruh oleh sinetron yang tidak peduli dengan bagaimana mengucapkan bahasa asing dan bahasa indonesia sehingga tidak merusak kesetiaan bahasa indonesia.

- (04) “Kemarin itu, teman-teman sudah dibahasakan untuk menulis karya dan sesuai janji, teman-teman akan mempresentasikan dalam bentuk mading .....” (menit 01:17:akram)

Tuturan *“kemarin itu, teman-teman sudah dibahasakan untuk menulis karya dan sesuai janji, teman-teman akan mempresentasikan dalam bentuk mading .....”* yang diucapkan oleh dosen pada saat memulai pelajaran. Tuturan dosen tersebut memerintahkan mahasiswa untuk mengingat kembali tugas yang telah dibahasakan sebelumnya. Tuturan ini tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi dalam menyuruh mahasiswa.

- 2) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

- (05) “Semoga kita diberi kesempatan bertemu kembali minggu depan dengan kesehatan yang sama.”(menit 35:06:akram)

Selanjutnya, tuturan *“semoga kita diberi kesempatan bertemu kembali minggu depan dengan kesehatan yang sama.”* berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Tuturan dosen tersebut secara tidak langsung mengajak mahasiswa agar menjaga kesehatan sehingga masih bisa bertemu

kembali. Padahal bisa saja dosen mengatakan secara langsung kepada mahasiswa untuk menjaga kesehatan. Namun, dosen memilih menggunakan strategi tidak langsung untuk mengungkapkan pragmatik imperatif ajakan.

(06) “Kenapa kesetiaan bahasa ini masuk sikap positif bahasa ? Karena kesetiaan ini menentukan apakah bahasa ini bisa bertahan atau tidak. Bisa tidaknya bahasa itu betahan lebih baik bergantung dari kita yang menggunakan bahasa itu.”(menit 04:05:cholis)

Data tuturan (06) mengandung makna pragmatik imperatif ajakan yang berwujud deklaratif. Tuturan (06) *“Kenapa kesetiaan bahasa ini masuk sikap positif bahasa ? Karena kesetiaan ini menentukan apakah bahasa ini bisa bertahan atau tidak. Bisa tidaknya bahasa itu betahan lebih baik bergantung dari yang menggunakan Bahasa itu.”* diucapkan dosen saat menjelaskan pelajaran mengenai sikap bahasa. Tuturan (06) ini mengandung maksud ajakan kepada mahasiswa untuk mempertahankan bahasa dengan baik sehingga bahasa itu bertahan apalagi ditandainya dengan kalimat *“...bisa tidaknya bahasa itu betahan lebih baik bergantung dari yang menggunakan bahasa itu.”* Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah manusia .

3) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(07) “Untuk pertemuan terakhir kita, saya harapkan. Teman-teman membuat tugas akhir dengan baik. Kalau bisa detempel-tempel di majalah dinding pada saat pertemuan.”(menit 32:12:akram)

Data tuturan (07) berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan tersebut yang diucapkan oleh dosen saat menjelaskan mengenai tugas akhir mahasiswa. Penggunaan strategi tidak langsung dalam tuturan ini bernilai santun. Penggunaan strategi tidak langsung dalam tuturan ini bernilai santun.

4) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif silakan

Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif silakan.

(08) Mahasiswa : “Assalamualaikum.”

Dosen : “Ya. Selamat siang.”(menit 02:21:akram)

Tuturan “*iya*” yang diucapkan dosen ketika mahasiswa baru masuk kelas karena terlambat. Data tuturan (08)

diucapkan secara singkat dengan maksud mempersilakan mahasiswa masuk kelas meskipun dia terlambat.

5) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(09) “Tetap di sini yah. Di tempat duduknya.”(menit 16:36:akram)

Tuturan “*tetap disini yah. Di tempat duduknya.*”

Diucapkan dosen saat mahasiswa pemateri yang di depan telah selesai diskusi. Tuturan (09) ini berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan kepada mahasiswa tidak meninggalkan tempat duduknya. Tuturan dosen yang diwujudkan dalam bentuk deklaratif dapat meminimalkan paksaan kepada mahasiswa untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Selain itu, tuturan deklaratif memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi sehingga bernilai santun.

b. Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang diuraikan sebelumnya. Ternyata bukan hanya yang berkonstruksi deklaratif saja yang dapat mengandung makna pragmatik imperatif, tetapi juga banyak ditemukan dalam bentuk tuturan yang berkonstruksi interogatif. Berikut ini hasil temuan kesantunan berbahasa imperatif tuturan Dosen yang berkonstruksi interogatif dalam interaksi belajar mengajar.

- 1) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan/perintah

Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

- (10) Dosen : “Sumiati.”  
Mahasiswa : “Tanpa keterangan pak.”  
Dosen : “Ya?”(menit 33:53:akram)  
Mahasiswa : “Tanpa keterangan pak.”

Tuturan “ya?” yang diucapkan dosen pada saat mengabsen.

Dapat dicermati data tuturan (10) berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah. Tampak pada tuturan tersebut, dosen saat berbicara menggunakan intonasi

bertanya. Tuturan tersebut secara tidak langsung memerintahkan mahasiswa mengulangi kembali perkataannya.

- 2) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Berikut wujud tuturan dosen dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(11) “5W+ 1H kan ada what. Apalagi?”(menit 21:03:akram)

Tuturan “*5W + 1H ada what. Apalagi?*” yang diucapkan oleh dosen pada saat menjelaskan mengenai 5W + 1H. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, makna pragmatik imperatif yang terkandung dalam data tuturan (11) bermakna permohonan, yaitu dosen memohon kepada mahasiswa agar menyebutkan kelanjutan apa saja arti dari 5W + 1H. Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung memiliki nilai kesantunan yang tinggi.

2. Kesantunan Berbahasa Imperatif Mahasiswa dalam Komunikasi Belajar Mengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

- a. Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian, wujud kesantunan berbahasa imperatif tuturan mahasiswa yang berkonstruksi deklaratif ditemukan

dalam berbagai macam makna pragmatik imperatif pada interaksi belajar mengajar pada kelas C dan D Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017. Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang akan diuraikan berikut ini.

- 1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

- (12) “Kepada peserta diskusi agar mendengarkan atau menyimak jawaban dari pemateri pertama. Pemateri pertama akan menjawab pertanyaan dari saudara ayu.”(menit 03:28:asma)

Tuturan “*Kepada peserta diskusi agar mendengarkan atau menyimak jawaban dari pemateri pertama. Pemateri pertama akan menjawab pertanyaan dari saudara ayu.*”

diucapkan mahasiswa kepada peserta diskusi untuk mendegar atau menyimak pemateri pertama yang akan berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, yaitu menyuruh peserta diskusi untuk tidak ribut atau memperhatikan pemateri pertama yang akan memaparkan jawaban dari pertanyaan saudara Ayu. Penggunaan tuturan



tersebut bernilai santun karena memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi apalagi mahasiswa menggunakan kata ‘agar’ dan ‘kan’ yang berarti menyarankan kepada peserta diskusi untuk mendegarakan jawaban dari pemateri pertama.

- (13) “Menulis teks berita. Sebelum saya masuk pada teknik penulisan teks berita. Perlu anda ketahui sejarah singkat tentang penulisan berita.....”(menit 07:09:ria)

Data tuturan (13) mengandung makna imperatif suruhan yang berwujud deklaratif disertai dengan alasan bahwa sebelum dipelajari teknik penulisan teks berita terlebih dahulu kita harus ketahui sejarah teks berita. Tanpa memahami sejarahnya maka bisa saja kita akan bingung setelah kita masuk pada teknik penulisan dan sebagainya. Penggunaan tuturan tersebut bernilai santun karena memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi

- 2) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

- (14) “Puji syukur kita untuk selalu panjatkan kepada Allah subhanahu wata’ala. atas berkah dan rahmat hidayahnya sehingga kita masih diberikan kesehatan untuk hadir ditempat ini.....”(menit 06:04:haspina)

Data tuturan (14) mengandung makna pragmatik imperatif ajakan yang berwujud deklaratif. Tuturan “*puji syukur kita untuk selalu panjatkan kepada Allah swt. atas berkah dan rahmat hidayahnya sehingga kita masih diberikan kesehatan untuk hadir ditempat ini.....*” diucapkan mahasiswa yang sebagai moderator diskusi saat membuka diskusi. Data tuturan (14) ini mengandung maksud ajakan kepada teman-temannya untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. Tuturan tersebut secara tidak langsung mengandung maksud ajakan kepada siswa untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. karena masih diberi kesempatan untuk berkumpul di kelas perkuliahan.

- 3) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(15) “Kepada peserta diskusi harap tenang”(menit 08:55:asma)

Tuturan “*kepada peserta diskusi harap tenang.*” diucapkan oleh moderator diskusi kepada mahasiswa peserta diskus untuk tenangi. Mahasiswa menggunakan strategii tidak langsung untuk mengungkapkan maksud inperatifnya kepada peserta diskusi. Pada tuturan (15), berwujud deklaratif yang terkandung maksud

imperatif permohonan kepada peserta diskusi agar tidak ribut. Data tuturan (15) ini bernilai santun apalagi mahasiswa menggunakan kata ‘harap’ yang berarti memohon kepada peserta diskusi agar tidak ribut.

(16) “Saya persilakan saudari Aprilia. tapi, forum dan pemateri jangan terlalu berisik.”(menit 55:58:haspina)

Data tuturan (16) berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan “saya persilakan saudari Aprilia. tapi, forum dan pemateri jangan terlalu berisik.” yang diucapkan oleh mahasiswa moderator diskusi saat mempersilakan yang ingin bertanya tetapi keadaan ruangan sedang berisik.

(17) “Pak. Izin.”(menit 20:45:haspina)

Tuturan “*pak. Izin.*” Diucapkan mahasiswa yang hendak keluar menjawab telepon. Tuturan tersebut berwujud deklaratif yang terkandung maksud imperatif permohonan kepada dosen agarizinkan keluar menjawab telepon.

- 4) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

- (18) “ Baik. Materi selanjutnya akan dijelaskan oleh teman kelompok saya.”(menit 16:56:ria)
- (19) “Saya kembalikan kepada moderator.”(menit 16:58:ria)
- (20) “Baik. Saya kembalikan kepada saudari pemateri untuk menjawab sanggahan dan forum juga bisa membantu menjawab.”(menit 54:18:haspina)

Tuturan “ *baik. Materi selanjutnya akan dijelaskan oleh teman kelompok saya.*” diucapkan oleh mahasiswa saat proses diskusi. Data tuturan (18) diucapkan dengan maksud mempersilakan teman kelompok menjelaskan materi selanjutnya. Data tuturan (19) “*saya kembalikan kepada moderator.*” Diucapkan mahasiswa kepada moderator dengan maksud memperisilakan moderator mengambil alih kembali. Selanjutnya tuturan (20) diucapkan mahasiswa moderator diskusi dengan maksud mempersilakan pemateri dan forum untuk menjawab sanggahan ataupun pertanyaan. Tuturan ini tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi.

- 5) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(21) “Maaf yah tidak bisa mengembangkan pertanyaan.”(menit 04:38:asma)

Tuturan “*Maaf yah tidak bisa mengembangkan pertanyaan.*” diucapkan oleh moderator diskusi kepada peserta diskusi yang sebelumnya sudah mengajukan pertanyaan. Tuturan tersebut berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Tuturan (21) ini tidak hanya menginformasikan kepada penanya, tetapi juga kepada semua peserta diskusi bahwa tidak bisa mengembangkan atau menambahkan pertanyaan.

b. Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang diuraikan sebelumnya. Ternyata bukan hanya yang berkonstruksi deklaratif saja yang dapat mengandung makna pragmatik imperatif, tetapi juga banyak ditemukan dalam bentuk tuturan yang berkonstruksi interogatif. Berikut ini hasil temuan kesantunan berbahasa imperatif tuturan mahasiswa yang berkonstruksi interogatif dalam interaksi

belajar mengajar pada kelas C dan D Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017.

- 1) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah.

(22) “Baik. Untuk pertanyaan terakhir, bagian belakang. Apakah ada pertanyaan atau ada yang tidak dimengerti?”(menit 18:20:asma)

Tuturan “*Baik. Untuk pertanyaan terakhir, bagian belakang. Apakah ada pertanyaan atau ada yang tidak dimengerti?*” diucapkan mahasiswa kepada peserta diskusi bagian belakang yang sedari tadi tidak mengajukan pertanyaan. Tuturan tersebut berwujud interogatif yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah, yaitu memerintahkan peserta diskusi bagian belakang untuk bertanya agar diskusi lebih baik dan tidak hanya bagian lain yang aktif. Mahasiswa memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan maksud imperatifnya sehingga meminimalkan pemaksaan kepada temannya untuk melakukan hal sesuai keinginan penutur.

(23) “Bagaimana dengan pemateri? Apakah sudah ada yang bisa menjawab?”(menit 42:26:haspina)

Data tuturan (23) berkontruksi deklaratif yang mengandung makna imperatif suruhan. Tuturan (23) diucapkan mahasiswa moderator diskusi pada saat menunggu pemateri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari forum. Tuturam tersebut merupakan strategi tidak langsung untuk mengungkapkan maksud imperatifnya sehingga meminimalkan pemaksaan kepada pemateri untuk menjawab pertanyaan

2) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

(24) “Saya kembalikan kepada penanya. Apakah sudah diterima atau ada sanggahan?”(menit 51:30:haspina)

Tuturan “*saya kembalikan kepada penanya. Apakah sudah diterima atau ada sanggahan?*” diucapkan mahasiswa moderator kepada penanya sudah diterima jawabannya atau ada sanggahan.

Tuturan tersebut berwujud interogatif yang memiliki makna pragmatik imperatif persilaan, yaitu memperisalakn penanya untuk berbicara apakah jawabannya sudah diterima atau belum kemudian depersilakan menyanggah jika ada sanggahan.

- 3) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Berikut wujud tuturan mahasiswa dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

(25) “Oh. Bagusnya pertanyaanmu, tiga ?(menit 40:29:elsa)

Tuturan “*oh. Bagusnya pertanyaanmu. Tiga ?*” diucapkan oleh mahasiswa pemateri diskusi kepada penanya saat diskusi berlangsung. Tuturan tersebut berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Tuturan (25) ini mengandung makna pragmatik imperatif larangan agar mahasiswa penanya tidak menambah pertanyaan cukup satu saja sesuai arahan sebelumnya.

## **B. Pembahasan**

Rahardi (2005:134) mengemukakan bahwa makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam, tetapi kebanyakan makna pragmatik tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif, yaitu dalam wujud tuturan deklaratif dan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian, dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan



pragmatik imperatif. Teori kesantunan pragmatik imperatif bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh Rahardi (2005) yang dijadikan acuan dalam pembahasan hasil penelitian ini dengan mengkaji wujud kesantunan berbahasa imperatif dosen dan mahasiswa dalam komunikasi belajar mengajar pada kelas C dan D Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

1. Kesantunan Berbahasa Imperatif Tuturan Dosen berdasarkan Kesantunan Pragmatik dalam Komunikasi Belajar Mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kesantunan berbahasa imperatif tuturan dosen berdasarkan kesantunan pragmatik dalam komunikasi belajar mengajar adalah tuturan yang digunakan oleh dosen yang berwujud deklaratif dan interogatif dalam komunikasi belajar mengajar. Berdasarkan temuan hasil penelitian, wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam komunikasi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud deklaratif ditemukan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Selanjutnya, wujud interogatif ditemukan makna pragmatik imperatif perintah dan persilaan. Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak empat tuturan imperatif dosen yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang

menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dalam komunikasi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan kode tuturan tuturan (01) sampai dengan tuturan (04). Tuturan-tuturan tersebut memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sebab dituturkan dalam wujud deklaratif sehingga memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Penggunaan tuturan berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dapat menyelamatkan harga diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:135) bahwa tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada mahasiswa. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu. Dengan demikian, penggunaan tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dapat bernilai lebih santun dibandingkan tuturan imperatif yang tidak berkonstruksi deklaratif.

Selanjutnya, kesantunan tuturan imperatif dosen yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan ditemukan pada saat dosen menjelaskan pelajaran dan menutup pembelajaran. Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak dua tuturan imperatif dosen berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan kode data tuturan (05) dan tuturan (06).

Tuturan-tuturan tersebut berwujud deklaratif yang memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi sehingga di dalam tuturan-tuturan tersebut terkandung maksud-maksud kesantunan. Tuturan (05) dan tuturan (06) menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan yang berisi tuturan-tuturan positif untuk kebaikan mahasiswa atau dengan kata lain tuturan tersebut mengandung keinginan yang sama dengan dosen dan mahasiswa sehingga tuturan tersebut bernilai santun. Hal itu sejalan dengan pendapat Pranowo (Chaer, 2010:62) yang menyatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan beberapa hal, salah satunya, yaitu dapat mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan mitra tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.

Kesantunan tuturan imperatif dosen yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan ditemukan satu tuturan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu terdapat pada kode data (07) Tuturan-tuturan tersebut memiliki makna imperatif permohonan yang bernilai santun sebab berwujud deklaratif yang memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:138) bahwa bentuk deklaratif ternyata banyak digunakan untuk

menyatakan makna pragmatik permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu jelas dan dapat dipandang lebih santun.

Kesantunan tuturan imperatif dosen yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan ditemukan satu tuturan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan kode data (08). Tuturan-tuturan tersebut memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi karena dituturkan dengan wujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan. Selain itu, tuturan-tuturan tersebut juga tidak terdapat unsur paksaan sehingga dapat bernilai santun. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan khususnya kaidah formalitas yang dikemukakan oleh Lakoff (Rustono, 1999) bahwa sebuah tuturan yang memaksa dan angkuh dianggap kurang santun, begitu juga sebaliknya, jika sebuah tuturan dirasa tidak angkuh dan tidak memaksa maka tuturan tersebut dianggap santun. Dalam aktivitas bertutur, melarang seseorang melakukan sesuatu hal dapat mengganggu harga diri siswa sehingga tuturan yang digunakan boleh jadi memiliki kadar kesantunan yang rendah. Untuk mengantisipasi hal tersebut dapat digunakan tuturan berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dalam komunikasi belajar mengajar pada kelas D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu terdapat pada kode tuturan (09). Tuturan-

tuturan tersebut memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi karena dituturkan dalam wujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Suatu tuturan yang dituturkan secara tidak langsung dapat bernilai santun sebab meminimalkan paksaan terhadap mitra tutur apalagi tuturan yang bermaksud melarang seseorang melakukan suatu hal. Sejalan dengan skala kesantunan yang dikemukakan Leech (Chaer, 2010:67) yang menyatakan bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Sebelumnya telah ditemukan tuturan dosen yang berwujud deklaratif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ternyata tuturan yang berwujud interogatif ada pula ditemukan. Tuturan interogatif biasanya digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Selain itu tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif perintah. Penggunaan tuturan yang berwujud interogatif memiliki kadar ketidaklangsungan yang sangat besar sehingga dapat bernilai santun pula. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:144) bahwa seseorang akan dikatakan sebagai orang yang halus dan santun karena sering menggunakan bentuk tuturan nonimperatif dalam menyatakan maksud imperatif perintah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksud

imperatif perintah dapat menjadi lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif.

Tuturan yang berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan, permohonan dan larangan belum ditemukan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti, dosen lebih banyak menggunakan penanda kesantunan untuk memperhalus tuturan imperatif yang bermakna ajakan atau dituturkan dalam wujud deklaratif tidak dalam wujud interogatif. Selanjutnya, ditemukan tuturan yang berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan persilaan. Sebanyak satu tuturan yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah yang dituturkan oleh dosen dalam interaksi belajar mengajar pada kelas D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu terdapat pada kode (10). Tuturan-tuturan tersebut berwujud interogatif yang memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun. Tuturan tersebut memiliki makna imperatif perintah yang dituturkan dengan nada tidak memaksa sehingga dapat meminimalkan ancaman muka negatif mitra tutur. Sejalan dengan skala kesantunan yang dirumuskan oleh Lakoff (Rustono, 1999) khususnya pada bagian skala formalitas (formality scale) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur,

maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh.

Lazimnya, tuturan yang bermakna pragmatik imperatif persilaan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan silakan, namun dapat pula tuturan tersebut bernilai santun dengan menggunakan tuturan interogatif seperti temuan hasil penelitian tuturan imperatif dosen yang terdapat pada kode data (11). Tuturan tersebut memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga memiliki nilai kesantunan yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan yang diungkapkan oleh Lakoff (Rustono, 1999) khususnya pada kaidah ketidaktegasan yang menyatakan bahwa pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Seorang penutur tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun. Jadi, seorang dosen dalam pembelajaran hendaklah memberikan pilihan-pilihan kepada mahasiswa agar dalam interaksi belajar mengajar tidak kaku atau tegang, apalagi dari segi jarak sosial dosen memiliki kekuasaan atau dominasi daripada mahasiswa.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian kesantunan berbahasa imperatif tuturan dosen berdasarkan kesantunan pragmatik ditemukan dalam berbagai macam makna. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan yaitu, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan,

ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan serta ditemukan pula dalam wujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan persilaan. Tuturan imperatif yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dosen pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di kelas C dan D angkatan 2017 memiliki kadar kesantunan yang tinggi dalam bertutur.

2. Kesantunan Berbahasa imperatif Tuturan Mahasiswa berdasarkan Kesantunan Pragmatik dalam komunikasi Belajar Mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kesantunan berbahasa imperatif tuturan mahasiswa berdasarkan kesantunan pragmatik dalam komunikasi belajar mengajar adalah tuturan yang digunakan oleh mahasiswa yang berwujud deklaratif dan interogatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan temuan hasil penelitian, wujud tuturan deklaratif ditemukan dengan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan. Selanjutnya, wujud tuturan interogatif hanya ditemukan tiga makna pragmatik imperatif, yaitu perintah, persilaan dan larangan.



Tuturan mahasiswa yang berwujud deklaratif ditemukan empat belas tuturan mulai dengan kode data (12) sampai dengan (25) dengan bermacam-macam makna pragmatik imperatif yang diucapkan mahasiswa kepada dosen, maupun antara mahasiswa itu sendiri. Tuturan deklaratif dengan kode (12) dan (13) yang memiliki makna pragmatik imperatif suruhan. Kemudian makna pragmatik imperatif ajakan yang diwujudkan dalam tuturan deklaratif terdapat pada kode data (14). Makna pragmatik imperatif permohonan yang berwujud deklaratif juga ditemukan pada saat mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa itu sendiri. Tuturan mahasiswa tersebut dapat dicermati pada tuturan dengan kode (15) sampai dengan (17). Tuturan makna pragmatik imperatif persilaan yang diwujudkan dalam tuturan deklaratif terdapat pada tuturan mahasiswa dengan kode data (18) sampai dengan (20). Selanjutnya, pragmatik imperatif larangan yang diwujudkan dalam tuturan deklaratif terdapat pada tuturan mahasiswa dengan kode data (21).

Tuturan tersebut dituturkan oleh mahasiswa kepada dosen maupun mahasiswa pada saat interaksi belajar mengajar. Dalam situasi formal, mahasiswa cenderung menggunakan tuturan yang berwujud deklaratif untuk menyatakan maksud memerintah, mengajak, memohon, dan melarang temannya melakukan sesuatu. Biasanya mahasiswa kurang memerhatikan penggunaan tuturan yang bernilai santun kepada teman di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh faktor usia yang hampir sama serta jarak sosial antara

mahasiswa dengan mahasiswa yang sangat dekat. Kondisi seperti ini sesuai dengan skala yang kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (Chaer, 2010:69) khususnya pada skala jarak sosial (social distance) yang menyatakan bahwa ada kecendrungan semakin dekat jarak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

Lain halnya ketika mahasiswa bertutur kepada dosen, mahasiswa cenderung menggunakan tuturan yang santun dengan diwujudkan dalam tuturan deklaratif. Berdasarkan temuan tuturan-tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa selalu menjaga tuturannya agar selalu bernilai santun dalam berkomunikasi dengan dosen sebab di dalam kelas dosen memiliki dominasi kekuasaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Chaer, 2010:65) khususnya pada skala peringkat status sosial antara penutur dengan mitra tutur bahwa seorang dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang mahasiswa.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesantunan pragmatik imperatif dosen dalam interaksi belajar mengajar di kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan persilaan.
2. Kesantunan pragmatik imperatif mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, persilaan dan larangan.

## **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian tentang kesantunan pragmatik imperatif dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan kesantunan imperatif dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi dosen dan mahasiswa agar memperhatikan penggunaan tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Penelitian kesantunan imperatif dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas C dan D jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 di Universitas Muhammadiyah Makassar, ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian pragmatik yang serupa, tetapi memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda.
3. Peneliti menyarankan agar dosen membimbing mahasiswa untuk selalu berlatih berbicara dan menggunakan bahasa yang santun kepada siapapun meskipun dengan teman sebaya apalagi jika sementara proses pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- Kesuma, Jati Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Caraswati books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeliono, Anton M (ed.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga. Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Lingkar Kota.
- Sardiana. 2006. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng". Skripsi. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.

Saputra, I Wayan Gede Mega, dkk. 2014. Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2, Nomor 1:1-10, Universitas Pendidikan Ganesha.

Silalahi, Puspa Rinda. 2012. Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa-Siswi di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai. (Online). ([http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=idID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=1469433057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6Ikw](http://googleweblight.com/?lite_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=idID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=1469433057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6Ikw), diakses tanggal 22 Mei 2017).

Tarigan, HG. 1991. *Motodologi Pengajaran Bahasa -2*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. Analisis Wacana Pragmatik. Surakarta: Yuma Pustaka.



NO	KALIMAT	NAMA PENUTUR	WAKTU	KELAS
1	"...Kalian luar biasa yah, yang lain juga bagus semua cuman kan asma yang lebih banyak berbicara"	M. Agus	00:08	C
2	"Coba! Tidak apa-apa salah."	Akram Budiman Yusuf	23:13	D
3	"Tanpa kita sadari bersama sebetulnya tantangan terhadap kesetiaan Bahasa Indonesia itu, kita. Setiap saat, setiap hari. Contoh: Anda nonton. Secara tidak sadar, anda sebetulnya sedang terpengaruh oleh proses penyimpangan bahasa, karena pada umumnya sinetron sekarang itu tidak peduli dengan bagaimana mengucapkan bahasa asing dan bahasa indonesia."	Nurcholish	05:21	D
4	"Kemarin itu, teman-teman sudah dibahasakan untuk menulis karya dan sesuai janji, teman-teman akan mempresentasikan dalam bentuk mading ....."	Akram Budiman Yusuf	01:17	D
5	"Semoga kita diberi kesempatan bertemu kembali minggu depan dengan kesehatan yang sama."	Akram Budiman Yusuf	35:06	D
6	"Kenapa kesetiaan bahasa ini masuk sikap positif bahasa ? Karena kesetiaan ini menentukan apakah bahasa ini bisa bertahan atau tidak. Bisa tidaknya bahasa itu bertahan lebih baik bergantung dari kita yang menggunakan bahasa itu."	Nurcholish	04:05	D
7	"Untuk pertemuan terakhir kita, saya harapkan. Teman-teman membuat tugas akhir dengan baik. Kalau bisa ditempel-tempel di majalah dinding pada saat pertemuan."	Akram Budiman Yusuf	32:12	D
8	Mahasiswa : "Assalamualaikum." Dosen : "Ya. Selamat siang."	Akram Budiman Yusuf	02:21	D
9	"Tetap di sini yah. Di tempat duduknya."	Akram Budiman Yusuf	16:36	D

10	Dosen : “Sumiati.” Mahasiswa : “Tanpa keterangan pak.” Dosen : “Ya?” Mahasiswa : “Tanpa keterangan pak.”	Akram Budiman Yusuf	33:53	D
11	“5W+ 1H kan ada what. Apalagi?”	Akram Budiman Yusuf	21:03	D
12	“Kepada peserta diskusi agar mendengarkan atau menyimak jawaban dari pemateri pertama. Pemateri pertama akan menjawab pertanyaan dari saudara ayu.”	Asma	03:28	C
13	“Menulis teks berita. Sebelum saya masuk pada teknik penulisan teks berita. Perlu anda ketahui sejarah singkat tentang penulisan berita.....”	Ria	07:09	D
14	“Puji syukur kita untuk selalu panjatkan kepada Allah subhanahu wata’ala. atas berkah dan rahmat hidayahnya sehingga kita masih diberikan kesehatan untuk hadir ditempat ini.....”	Haspina	06:04	D
15	“Kepada peserta diskusi harap tenang”	Asma	08:55	C
16	“Saya persilakan saudari Aprilia. tapi, forum dan pemateri jangan terlalu berisik.”	Haspina	55:58	D
17	“Pak. Izin.”	Haspina	20:45	D
18	“Baik. Materi selanjutnya akan dijelaskan oleh teman kelompok saya.”	Ria	16:56	D
19	“Saya kembalikan kepada moderator”	Ria	16:58	D
20	“Baik. Saya kembalikan kepada saudari pemateri untuk menjawab sanggahan dan forum juga bisa membantu menjawab.”	Haspina	54:18	D
21	“Maaf yah tidak bisa mengembangkan pertanyaan.”	Asma	04:38	C
22	“Baik. Untuk pertanyaan terakhir, bagian belakang. Apakah ada pertanyaan atau ada yang tidak dimengerti?”	Asma	18:20	C



23	“Bagaimana dengan pemateri? Apakah sudah ada yang bisa menjawab?”	Haspina	42:26	D
24	“Saya kembalikan kepada penanya. Apakah sudah diterima atau ada sanggahan?”	Haspina	51:30	D
25	“Oh. Bagusya pertanyaanmu, tiga ?	Elas	40:29	D



Lampiran :

Nama-nama Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



The image shows a mobile browser interface displaying the website of Universitas Muhammadiyah Makassar (FKIP). The browser's address bar shows the URL [tps://fkip.unismuh.ac.id](https://fkip.unismuh.ac.id). The website header includes the university's logo and the text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR" and "FKIP" (Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan). Below the header, there is a section titled "Tenaga Pengajar" (Faculty Members) with a table listing several teachers. The table has four columns: "NO", "NAMA", "STATUS", and "PENDI". The data rows are as follows:

NO	NAMA	STATUS	PENDI
1	<a href="#">DR. HAMBALI, S. PD., M. HUM.</a>	DPK	S2
2	<a href="#">DR. MARWIAH, M. PD.</a>	DPK	S3
3	DR. SYAHARUDDIN, M. PD.	DPK	S3
4	<a href="#">DR. ROSMINI MADEAMIN, M. PD.</a>	DPK	S3



5 [DR. M AGUS, M.](#) DPK S3  
[PD.](#)

6 [DR. HASLINDA,](#) YAYASAN S3  
[M. PD.](#)

7 [DR.](#) YAYASAN S3  
[MUHAMMAD](#)  
[AKHIR, M. PD.](#)

8 DR. H. YUDDIN, DPK S3  
M. PD.

9 [DR. AMAL](#) YAYASAN S3  
[AKBAR, M. PD.](#)

10 [DR. ASIS](#)  
[NOJENG, M.](#) YAYASAN S3  
[PD.](#)

11 [DR. SAKARIA,](#) YAYASAN S3  
[S.S., S. PD., M.](#)  
[PD.](#)





- [PD.](#)
- 
- 12 [DR.HASRIANI,S.](#) YAYASAN S3  
[PD., M. PD.](#)
- 
- 13 [ARFAN RAUF,](#) YAYASAN S2  
[S. PD., M. PD.](#)
- 
- 14 [INDRAMINI,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. PD.](#)
- 
- 15 [RAHMATIAH,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. PD.](#)
- 
- 16 [ISKANDAR,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. PD.](#)
- 
- [A SYAMSUL](#)
- 
- 17 [ALAM,S. PD.,](#) YAYASAN S2  
[M. PD.](#)
- 
- [ANIN](#)
- 
- 18 [ASNIDAR,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. PD.](#)





19 [IKA ZULFIKA,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. PD.](#)

20 [ANZAR,S. PD.,](#) YAYASAN S2  
[M. PD.](#)

21 [ROSDIANA,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. PD.](#)

22 [WAHYU](#)  
[NINGSIH,S. PD.,](#) YAYASAN S2  
[M. PD.](#)

23 [ANDI PAIDA,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. PD.](#)

24 [NUR KHADIJAH](#)  
[RAZAK,S. PD.,](#) YAYASAN S2  
[M. PD.](#)

25 [RATNAWATI,S.](#) YAYASAN S2  
[PD., M. HUM](#)





[MU ALIYAH HI](#)  
26 [ASNAWI, S. S.](#) YAYASAN S2

[M. HUM.](#)

[B SYUKRONI](#)  
27 [BASO, S. PD., M.](#) YAYASAN S2

[PD.](#)

[AKBAR](#)  
28 [AVICENNA, S.](#) YAYASAN S2

[PD., M. PD.](#)

29 [NURCHOLISH,](#) YAYASAN S2  
[S.S., M. HUM.](#)

[HANANA](#)  
30 [MULIANA, S.](#) YAYASAN S2

[PD., M. PD.](#)

[HASNUR](#)  
31 [RUSLAN, S. PD.,](#) YAYASAN S2

[M. PD.](#)





	<a href="#"><u>M. PD.</u></a>		
32	<a href="#"><u>HASLINDA,S.</u></a> <a href="#"><u>PD., M. PD.</u></a>	YAYASAN	S2
33	<a href="#"><u>ARIFUDDIN,S.</u></a> <a href="#"><u>PD., M. PD.</u></a>	YAYASAN	S2
34	<a href="#"><u>MUHAMMAD</u></a> <a href="#"><u>NURAHMAD,</u></a> <a href="#"><u>S.S., M. HUM</u></a>	YAYASAN	S2
35	<a href="#"><u>MARIA</u></a> <a href="#"><u>ULVIANI,S. PD.,</u></a> <a href="#"><u>M. PD.</u></a>	YAYASAN	S2
36	<a href="#"><u>MUHAMMAD</u></a> <a href="#"><u>ALI IMRAN,</u></a> <a href="#"><u>S.S., M. HUM.</u></a>	YAYASAN	S2
37	<a href="#"><u>ABDUL</u></a> <a href="#"><u>WAHID,S. PD.,</u></a> <a href="#"><u>M. PD.</u></a>	YAYASAN	S2





M. PD.

DESY AYU

38 ANDHIRA, S. YAYASAN S2

PD., M. PD.

AKRAM

BUDIMAN

39 YUSUF, S. PD. YAYASAN S2

M. PD.

MUHAMMAD

40 DAHLAN, S. PD., YAYASAN S2

M. PD.



**Dokumen Akademik**



**Kontak Person**





## RIWAYAT HIDUP



**Sartika.** Dilahirkan di Bulu-Batu Kabupaten Soppeng pada tanggal 23 Desember 1996, dari pasangan Ayahanda Musakkir, dan Ibunda Sunarti. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN 146 Gattareng Kabupaten Soppeng dan tamat tahun 2008,

tamat MTs DDI Takkalasi tahun 2011, dan tamat SMK Negeri 1 Watansoppeng tahun 2014. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan disalah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

